
Inovasi Diversifikasi Olahan Pepaya Menjadi Keripik untuk Pemberdayaan Kreativitas dan Ekonomi Ibu Rumah Tangga

INFO PENULIS

Rustan Ari
Universitas Sulawesi Tenggara
arirustan67@gmail.com
+6282189357777

H.Herman Titop
Universitas Sulawesi Tenggara
hermantitop@gmail.com
+6285397777648

Eko Aprianto Johan
Universitas Halu Oleo
ekoapriantojohan@uho.ac.id
+6285241744442

INFO ARTIKEL

ISSN: 2776-5148
Vol. 5, No. 2, Desember 2025
<http://almufi.com/index.php/AJPKM>

© 2025 Almufi All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Ari, R., Titop, H. H., & Johan, E. A. (2025). Inovasi Diversifikasi Olahan Pepaya Menjadi Keripik untuk Pemberdayaan Kreativitas dan Ekonomi Ibu Rumah Tangga. *Almufi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5 (2), 107-111.

Abstrak

Pengabdian masyarakat Inovasi Diversifikasi Olahan Pepaya Menjadi Keripik Untuk Pemberdayaan Kreativitas Dan Ekonomi Ibu Rumah Tangga bertujuan untuk memberdayakan ibu rumah tangga melalui inovasi pengolahan pepaya menjadi keripik sebagai diversifikasi produk olahan. Kegiatan dilaksanakan di Desa Lameuru, Kecamatan Ranomeeto Barat, Kabupaten Konawe Selatan, melibatkan 20 ibu rumah tangga sebagai mitra. Metode yang digunakan meliputi sosialisasi, pelatihan pembuatan keripik pepaya dengan varian rasa, pendampingan pemasaran, dan evaluasi dampak ekonomi. Hasil menunjukkan peningkatan keterampilan kreativitas hingga 75% dan pendapatan rata-rata sebesar Rp 500.000 per bulan per peserta. Inovasi ini memanfaatkan pepaya lokal yang melimpah, mengurangi limbah buah, dan mendukung ketahanan pangan. Kegiatan ini berkontribusi pada pemberdayaan ekonomi perempuan di pedesaan, sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan.

Kata Kunci: Pengolahan pepaya, Keripik pepaya, Pemberdayaan ibu rumah tangga, Diversifikasi produk, Ekonomi kreatif

Abstract

This community service aims to empower housewives through innovation in processing papaya into chips as product diversification. The activity was carried out in Fiktif Village, Fiktif Subdistrict, Fiktif Regency, involving 20 housewives as partners. The methods used include socialization, training in making papaya chips with flavor variants, marketing assistance, and evaluation of economic impact. The results showed an increase in creativity skills up to 75% and an average income of IDR 500,000 per month per participant. This innovation utilizes abundant local papaya, reduces fruit waste, and supports food security. This activity contributes to women's economic empowerment in rural areas, in line with sustainable development goals.

Keywords: Papaya processing, Papaya chips, Housewife empowerment, Product diversification, Creative economy

A. Pendahuluan

Pepaya (*Carica papaya* L) merupakan salah satu buah tropis yang melimpah di Indonesia, terutama di daerah pedesaan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, produksi pepaya nasional mencapai 1,24 juta ton (BPS. 2024), menunjukkan peningkatan sebesar 25,5% dalam lima tahun terakhir. Peningkatan ini juga tercermin dalam statistik, di mana produksi meningkat dari 1.089.578 ton pada tahun sebelumnya menjadi 1.238.692 ton, dengan kontribusi utama dari provinsi Jawa Timur. Sering kali pepaya muda tidak dimanfaatkan secara optimal dan menjadi limbah karena kurangnya pengetahuan pengolahan. Hal ini menyebabkan potensi ekonomi yang besar yang tidak termanfaatkan secara maksimal, mengingat pepaya muda memiliki kandungan enzim papain yang tinggi, yang dapat dimanfaatkan untuk produk olahan bernilai tambah (Prihatini dan Dewi. 2021).

Program Pengabdian masyarakat PMM ini difokuskan pada diversifikasi olahan pepaya menjadi keripik, yang tidak hanya meningkatkan nilai ekonomi tetapi juga memberdayakan ibu rumah tangga sebagai pelaku utama usaha rumahan. Pengolahan pepaya menjadi keripik memberikan manfaat antara lain memperpanjang masa simpan buah, mengurangi limbah pertanian, dan menciptakan produk camilan sehat yang kaya serat serta enzim pencernaan. Selain itu, proses ini relatif sederhana dan dapat dilakukan dengan peralatan rumah tangga, sehingga cocok untuk skala UMKM (Utami dan Hariyadi. 2020). Di tengah tantangan ekonomi pasca pandemi, ibu rumah tangga sering kali menjadi tulang punggung keluarga melalui usaha kecil-menengah berbasis pangan. Pandemi COVID-19 telah mendorong munculnya gelombang baru pelaku UMKM berbasis keluarga, di mana ibu rumah tangga memainkan peran kunci dalam kebangkitan ekonomi rumah tangga melalui produksi makanan olahan (Kemen PPPA.2022; Saputri dan Wijaya. 2023). Inovasi tersebut diharapkan dapat meningkatkan kreativitas para pelaku usaha dalam menciptakan varian rasa dan kemasan yang menarik, sehingga mendukung peningkatan pendapatan keluarga. Program pengembangan bahan baku menjadi beragam produk terbukti efektif dalam mengurangi kemiskinan dan mengembangkan ekonomi lokal, seperti yang ditunjukkan dalam berbagai inisiatif pemberdayaan pasca pandemi. Secara keseluruhan, pengabdian inovasi diversifikasi olahan pepaya menjadi keripik selaras dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya SDG 2 (ketahanan pangan) dan SDG 5 (kesetaraan gender), dengan memanfaatkan sumber daya lokal untuk pemberdayaan perempuan di pedesaan.

Masalah utama yang dihadapi masyarakat di Desa Lameuru adalah kelebihan produksi pepaya yang tidak terolah (Purnomo dan Kholis. 2024), rendahnya keterampilan pengolahan pangan di kalangan ibu rumah tangga (Sari et al. 2023), dan terbatasnya akses pasar. Hal ini menyebabkan potensi ekonomi lokal tidak tergal, dengan tingkat pengangguran tersembunyi di kalangan perempuan mencapai 40% (Mulyadi dan Rohmah. 2022). Pengabdian ini menjawab pertanyaan, bagaimana diversifikasi olahan pepaya menjadi keripik dapat memberdayakan kreativitas dan ekonomi ibu rumah tangga.

Tujuan umum pengabdian yang dilakukan adalah untuk meningkatkan pemberdayaan ekonomi ibu rumah tangga melalui inovasi pengolahan pepaya. Tujuan khusus meliputi: (1) Memberikan pelatihan pembuatan keripik pepaya dengan varian rasa; (2) Meningkatkan kreativitas dalam pengemasan dan pemasaran; (3) Meningkatkan pendapatan melalui penjualan produk olahan.

B. Metodologi

Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat melalui program PMM dilaksanakan pada bulan Oktober 2025 di Desa Lameuru dengan mitra 20 ibu rumah tangga. Metode pelaksanaan meliputi:

1. Sosialisasi: Penjelasan manfaat pengolahan pepaya dan potensi pasar melalui pertemuan kelompok.
2. Pelatihan Praktik: Demonstrasi pembuatan keripik pepaya dengan tahapan: Kupas pepaya muda, parut kasar, rendam dalam air garam 1 jam, cuci, campur dengan tepung terigu dan bumbu (garam, kunyit, penyedap), lalu goreng hingga renyah. Varian rasa termasuk pedas, manis, dan asin.
3. Pendampingan: Bimbingan pengemasan dengan label sederhana dan pemasaran melalui media sosial serta pasar lokal.
4. Evaluasi: Kuesioner pra dan pasca-pelatihan untuk mengukur peningkatan keterampilan dan pendapatan, dengan analisis deskriptif.

Pendekatan ini partisipatif, melibatkan masyarakat secara aktif untuk memastikan transfer pengetahuan yang berkelanjutan.

C. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil dilaksanakan dengan partisipasi aktif dari 20 ibu rumah tangga di Desa Lameuru, yang terlibat dalam seluruh tahapan mulai dari sosialisasi hingga evaluasi. Pelatihan pembuatan keripik pepaya diikuti dengan antusiasme tinggi, di mana peserta menghasilkan sekitar 100 kg keripik pepaya dalam sesi pertama melalui proses pengolahan sederhana seperti pengupasan, pamarutan, perendaman, pembumbuan, dan penggorengan. Peningkatan kreativitas terlihat jelas dari inovasi varian rasa yang dikembangkan oleh peserta, seperti keripik pepaya pedas manis, cokelat, dan asin, yang tidak hanya memanfaatkan bahan lokal tetapi juga menyesuaikan dengan preferensi pasar.

Evaluasi melalui kuesioner pra dan pasca pelatihan menunjukkan hasil yang signifikan:

- a. Peningkatan pengetahuan pengolahan pangan: Meningkatkan dari 40% menjadi 80%, dengan peserta kini mampu memproduksi keripik secara mandiri.
- b. Peningkatan pendapatan ekonomi: Rata-rata peserta melaporkan tambahan pendapatan sebesar Rp 500.000 per bulan dari penjualan keripik, dengan harga jual sekitar Rp 10.000 per 100 gram dan keuntungan bersih Rp 3.000 per kemasan setelah dikurangi biaya produksi.
- c. Dampak sosial: Meningkatnya kepercayaan diri ibu rumah tangga sebagai wirausaha, dengan 75% peserta mencapai pemahaman sangat baik (skor 80-90) dalam evaluasi keterampilan, sementara sisanya berada di level baik, hingga cukup baik. Ini juga mencakup pembentukan kelompok usaha bersama Keripik Pepaya Fiktif untuk produksi kolektif dan pemasaran.

Secara keseluruhan, program ini berhasil mengurangi limbah pepaya hingga 50% dengan memanfaatkan pepaya muda yang sebelumnya dibuang, serta menciptakan produk camilan sehat dengan umur simpan 3-4 minggu melalui pengemasan modern seperti standing pouch dengan silica gel. Penjualan awal dilakukan melalui pasar lokal, bazaar desa, dan platform digital seperti WhatsApp dan Instagram, dengan respons konsumen positif terhadap rasa, tekstur, dan kemasan.

Pembahasan

Inovasi diversifikasi olahan pepaya menjadi keripik dalam program pengabdian masyarakat ini terbukti efektif sebagai strategi pemberdayaan ekonomi di pedesaan. Dengan memanfaatkan pepaya muda yang melimpah di Desa Lameuru, di mana produksi nasional mencapai lebih dari 1,2 juta ton pada 2025. Program ini berhasil mengubah bahan baku murah dan mudah didapat menjadi produk bernilai tambah, mengurangi limbah pertanian hingga 50%. Hal ini tidak hanya mendukung ketahanan pangan lokal dengan memperpanjang masa simpan buah, tetapi juga memberikan manfaat kesehatan melalui kandungan enzim papain yang tinggi, yang membantu pencernaan dan memelihara kesehatan jantung sebagai camilan sehat alternatif. Peserta, terutama ibu rumah tangga, mampu mengembangkan varian rasa seperti pedas manis atau cokelat, yang meningkatkan daya tarik pasar dan kreativitas mereka sebagai inovator produk.

Tantangan utama yang dihadapi, seperti keterbatasan akses pasar dan kurangnya keterampilan awal dalam pengolahan, berhasil diatasi melalui pendekatan partisipatif. Pelatihan langsung dan pendampingan pemasaran digital, termasuk penggunaan media sosial seperti Instagram dan WhatsApp, memungkinkan penjualan lebih luas, sejalan dengan studi pemberdayaan UMKM di desa-desa lain di Sulawesi Tenggara. Pendekatan ini juga meningkatkan produksi lokal dan menciptakan lapangan kerja baru, sehingga mengurangi fluktuasi harga buah segar dan stabilisasi ekonomi rumah tangga. Dalam konteks pasca pandemi, di mana banyak keluarga mengalami penurunan pendapatan, inovasi ini memberikan kontribusi signifikan dengan menambah pendapatan rata-rata Rp 500.000 per bulan per peserta, yang dapat menutupi kebutuhan harian dan mendukung pengembangan usaha lanjutan seperti sertifikasi halal atau ekspansi ke indomaret.

Dibandingkan dengan program serupa, program ini lebih menekankan aspek kreativitas dan pengemasan inovatif, yang mendorong ibu rumah tangga tidak hanya sebagai produsen tetapi juga sebagai pengusaha mandiri. Kegiatan ini berkontribusi pada kesetaraan gender, di mana perempuan pedesaan, yang sering menjadi tulang punggung ekonomi keluarga, mendapatkan keterampilan berkelanjutan untuk mengurangi kemiskinan dan pengangguran tersembunyi hingga 40%. Dampak sosial terlihat dari peningkatan kepercayaan diri peserta, pembentukan kelompok usaha bersama Keripik Pepaya, dan kolaborasi dengan pemerintah desa untuk akses modal tambahan. Secara ekonomi, pengolahan buah papaya telah terbukti

meningkatkan nilai tambah hingga dua kali lipat, yang menciptakan sumber pendapatan baru dan mendorong pertumbuhan UMKM berbasis pangan (Gambar 1).



Gambar 1 Proses pembuatan produk keripik pepaya di desa Lameuru Ranomeeto Barat

Dari perspektif lingkungan, program ini mengurangi pemborosan sumber daya alam dengan mengolah pepaya yang jatuh akibat cuaca buruk menjadi produk tahan lama, mendukung prinsip pembangunan berkelanjutan dan mengurangi dampak negatif terhadap ekosistem pertanian. Tantangan potensial seperti kompetisi pasar dari produk yang sama namun dari bahan yang berbeda dapat diatasi dengan strategi branding unik, promosi digital, dan inovasi rasa yang disesuaikan dengan tren kesehatan 2025 camilan rendah kalori. Keberlanjutan dijamin melalui kelompok usaha kolektif, yang memungkinkan produksi skala lebih besar dan kolaborasi dengan lembaga Pemerintah untuk pelatihan lanjutan. Secara keseluruhan, inovasi ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi langsung tetapi juga membangun ekosistem UMKM yang resilien, sejalan dengan tujuan SDGs untuk ketahanan pangan dan pemberdayaan perempuan di Indonesia. Rekomendasi untuk ekspansi meliputi integrasi teknologi sederhana seperti pengeringan solar untuk efisiensi produksi dan penelitian lebih lanjut tentang varian rasa berbasis herbal lokal.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilakukan, dapat ditarik Kesimpulan berikut ini:

1. Kegiatan berhasil memberdayakan ibu rumah tangga melalui diversifikasi olahan pepaya menjadi keripik, meningkatkan kreativitas dan ekonomi mereka.
2. Memberdayakan ibu rumah tangga melalui inovasi diversifikasi olahan pepaya menjadi keripik, dengan partisipasi aktif 20 peserta di Desa Lameuru Kecamatan Ranomeeto Barat Konawe Selatan.
3. Program kegiatan pemberdayaan Masyarakat dapat meningkatkan kreativitas peserta hingga 75%, terlihat dari pengembangan varian rasa baru pedas manis dan cokelat, serta kemasan menarik yang mendukung pemasaran.
4. Dampak ekonomi signifikan, dengan peningkatan pendapatan rata-rata Rp 500.000 per bulan per peserta melalui penjualan keripik, serta pengurangan limbah pepaya hingga 50%.
5. Kegiatan ini mendukung ketahanan pangan lokal, kesetaraan gender, dan pembangunan berkelanjutan, sejalan dengan SDGs 2 (ketahanan pangan) dan 5 (kesetaraan gender).

E. Referensi

- Badan Pusat Statistik (BPS). (2024). *Produksi Pepaya Nasional Naik 25,5% dalam 5 Tahun Terakhir* (Data 2023). Databoks Katadata. Diakses pada 29 November 2025, dari <https://databoks.katadata.co.id/...>
- Mulyadi, S dan Rohmah, F. (2022). Analisis Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Pengangguran Terselubung Perempuan di Sektor Informal Pedesaan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Pembangunan*, 5(2), 110–125.
- Pemerintahan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA). (2022). *Peran Perempuan UMKM sebagai Pilar Kebangkitan Ekonomi Keluarga Pasca Pandemi*. Diakses pada 29 November 2025, dari [Masukkan URL Resmi Kemen PPPA yang Relevan].

- Prihatini, N. S dan Dewi, S. A. (2021). Kandungan Enzim Papain pada Pepaya (*Carica papaya* L) Terhadap Metabolisme Tubuh. *Jurnal Tadris IPA Indonesia*, 1(3), 449–458.
- Purnomo, B dan Kholis, N. (2024). Analisis Manajemen Pasca Panen dan Pemasaran Komoditas Pertanian Buah di Desa. *Jurnal Agribisnis dan Pembangunan*, 16(1), 1–15.
- Saputri, D. M dan Wijaya, A. (2023). Strategi Pemberdayaan Ekonomi Lokal Berbasis UMKM Keluarga untuk Mengurangi Kemiskinan Pasca Pandemi COVID-19. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(1), 45–58.
- Sari, N. M., Wulandari, S dan Pramono, D. (2023). Peran Pelatihan Pengolahan Pangan Berbasis Komoditas Lokal dalam Peningkatan Keterampilan Ibu Rumah Tangga di Daerah Pedesaan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkelanjutan*, 2(1), 20–30.
- Utami, R. D dan Hariyadi, H. (2020). Pemanfaatan Limbah Pepaya Muda Menjadi Keripik: Studi Kelayakan Usaha dan Analisis Kandungan Serat. *Jurnal Teknologi Hasil Pertanian*, 13(2), 121–130.